

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini masih orisinil apabila diamati dari buku-buku serta hasil penelitian yang telah ada. Buku-buku penelitian yang didapatkan tentang pembelajaran, metode *drill*, seni tari dan tari *melinting* belum ada yang mencatat tentang Penerapan Metode *Drill* dalam Pembelajaran Tari *Melinting* pada Kelas VII.1 di MTs Ma’arif NU 08 Mataram Baru, Lampung Timur.

Ratna Juwita MZ dalam skripsinya menuliskan tentang metode *drill*, dalam tulisannya mengkaji tentang Pembelajaran Tari *Muli Siger* Menggunakan Metode *Drill* pada Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 8 Metro, dalam tulisan ini mengkaji tentang Penerapan Metode *Drill* dalam Pembelajaran Tari *Melinting* pada Kelas VII.1 di MTs Ma’arif NU 08 Mataram Baru Lampung Timur, sehingga tulisan ini berbeda dengan tulisan Ratna Juwita MZ, akan tetapi tidak menutup kemungkinan tulisan Ratna Juwita MZ dijadikan sebagai acuan dalam penulisan skripsi ini.

Tulisan Ratna Juwita MZ membahas mengenai pembelajaran tari *muli siger* menggunakan metode *drill*, dimana dalam pembahasan tersebut mencakup beberapa instrumen seperti pengamatan ragam gerak pada setiap pertemuannya, aktivitas guru dan siswa, serta instrumen tes praktik pada akhir pertemuan.

Pembahasan pembelajaran dijabarkan dalam setiap kali pertemuan, namun setelah dilakukan perhitungan mengenai tes praktik tidak dilakukan lagi pembahasan mengenai kesimpulan inti secara umum apakah metode *drill* telah berhasil dilaksanakan atau belum.

Berbeda dengan tulisan Ratna Juwita MZ, dalam tulisan ini akan dibahas secara terperinci proses pembelajaran serta ketercapaian pembelajaran menggunakan metode *drill*, hal ini dapat dilihat pada banyaknya instrumen yang digunakan, yaitu diantaranya pengamatan penerapan metode *drill*, pengamatan proses belajar siswa, pengamatan aktivitas siswa, pengamatan aktivitas guru, serta pengamatan hasil belajar siswa yaitu melalui instrumen tes praktik. Selain menekankan kepada hasil, dalam tulisan menjelaskan secara detail proses pembelajaran yang berlangsung selama enam kali pertemuan. Pada tulisan ini terdapat pembahasan secara keseluruhan mengenai pembelajaran tari *melinting* menggunakan metode *drill* pada kelas VII.1 di MTs Ma’arif NU 08 Mataram Baru Lampung Timur. Melihat ketercapaian pembelajaran menggunakan metode *drill* pada akhir pembelajaran dilakukan tes praktik dan wawancara kepada siswa yang telah mengikuti pembelajaran tari *melinting* menggunakan metode *drill* yang dituangkan dalam pembahasan pada bab iv.

2.1 Pembelajaran

Pembelajaran merupakan upaya sengaja dan bertujuan yang berfokus kepada kepentingan, karakteristik dan kondisi orang lain agar peserta didik dapat belajar dengan efektif dan efisien. Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Thobroni dan Mustofa, 2011: 18) mendefinisikan kata pembelajaran berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau dituruti, sedangkan pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng (dalam Uno, 2010: 83) adalah upaya untuk membelajarkan siswa, dalam pengertian ini secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan penetapan dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. Kegiatan-kegiatan tersebut pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran.

Istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa, itulah sebabnya dalam belajar siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang mungkin dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana membelajarkan siswa, dan bukan pada apa yang dipelajari siswa. Pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana cara agar tujuan dapat tercapai, dalam kaitan ini, hal-hal yang tidak bisa dilupakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah tentang

bagaimana cara mengorganisasikan pembelajaran, bagaimana menyampaikan isi pembelajaran dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal. Pembelajaran yang akan direncanakan memerlukan berbagai teori untuk merancangnya agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan pembelajaran (Uno, 2010: 84).

2.1.1 Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan pengajar untuk menyajikan informasi atau pengalaman baru, menggali pengalaman peserta belajar, menampilkan unjuk kerja peserta belajar dan lain-lain (Uno, 2010: 65).

Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Semua komponen pengajaran akan berproses di dalamnya. Komponen inti yakni manusia, guru, dan anak didik melakukan kegiatan dengan tugas dan tanggung jawab dalam kebersamaan berlandaskan interaksi normatif untuk bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran (Djamrah, 2010: 18).

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dalam kegiatan belajar mengajar metode diperlukan oleh guru guna kepentingan pembelajaran. Guru sangat jarang menggunakan satu metode, tetapi selalu memakai lebih dari satu metode. Karakteristik metode yang memiliki kelebihan dan kelemahan menuntut guru untuk menggunakan metode yang bervariasi.

Sebagai seorang guru tentu saja tidak boleh lengah bahwa ada beberapa hal yang patut diperhatikan dalam penerapan metode. Perhatian diarahkan pada pemahaman

bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penerapan metode belajar yaitu tujuan yang berbagai jenis dan fungsinya, anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya, situasi dengan berbagai keadaannya, fasilitas dengan berbagai kualitas dan kuantitasnya, serta pribadi guru dengan kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda (Djamrah, 2010: 19).

2.1.1.1 Metode *Drill*

Drill adalah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari. Hal ini menunjang siswa berprestasi dalam bidang tertentu (Roestiyah, 2008: 125).

Teknik mengajar latihan ini biasanya digunakan untuk tujuan agar siswa:

- a. Memiliki keterampilan motoris/gerak; seperti menghafalkan kata-kata, menulis, mempergunakan alat/membuat suatu benda; melaksanakan gerak dalam olah raga.
- b. Mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagi, menjumlahkan, mengurangi, menarik akar dalam hitung mencongak. Mengenal benda/bentuk dalam pelajaran matematika, ilmu pasti, tanda baca dan sebagainya.
- c. Memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan hal lain, seperti hubungan sebab akibat banyak hujan – banjir; antara tanda huruf dan bunyi -ng-ny dan sebagainya; penggunaan lambang/simbol di dalam peta dan lain-lain.

Penerapan teknik latihan agar berhasil guna dan berdaya guna perlu ditanamkan pengertian bagi instruktur maupun siswa ialah:

- a. Tentang sifat-sifat suatu latihan, bahwa setiap latihan harus selalu berbeda dengan latihan yang sebelumnya. Hal itu disebabkan karena situasi dan pengaruh latihan yang lalu berbeda juga. Kemudian perlu diperhatikan juga adanya perubahan kondisi/situasi belajar yang menuntut daya tangkap/*response* yang berbeda pula. Bila situasi latihan berubah, sehingga timbul tantangan yang dihadapi berlainan dengan situasi sebelumnya, maka memerlukan tanggapan/sambutan yang berbeda pula.
- b. Guru perlu memperhatikan dan memahami nilai dari latihan itu sendiri serta kaitannya dengan keseluruhan pelajaran di sekolah. Persiapan sebelum memasuki latihan guru harus memberikan pengertian dan perumusan tujuan yang jelas bagi siswa, sehingga mereka mengerti dan memahami apa tujuan latihan dan bagaimana kaitannya dengan pelajaran-pelajaran lain yang diterimanya. Persiapan yang baik sebelum latihan mendorong/memotivasi siswa agar responsif yang fungsional, berarti dan bermakna bagi penerima pengetahuan dan akan lama tinggal dalam jiwanya karena sifatnya permanen, serta siap untuk digunakan/dimanfaatkan oleh siswa dalam kehidupan.

Untuk melaksanakan teknik ini perlu diperhatikan pula kelemahan-kelemahannya seperti dalam latihan sering terjadi cara-cara/gerak yang tidak bisa berubah, karena merupakan cara yang telah dibakukan, maka hal itu akan menghambat bakat dan inisiatif siswa. Mereka tidak boleh menggunakan cara lain atau cara menurut pikirannya sendiri. Hal itu sangat terasa bila latihan itu dilakukan bersama, juga dalam latihan individual kadang-kadang perlu bakat anak itu dikembangkan dengan

penuh inisiatif untuk didorong sejauh tidak menyimpang dari penguasaan keterampilan yang akan dicapai. Hal itu tidak bisa terjadi bila sifat/cara latihan ini kaku/tidak fleksibel.

Suatu latihan yang dijalankan dengan cara tertentu yang telah dianggap baik dan tepat, sehingga tidak boleh diubah, mengakibatkan keterampilan yang diperoleh siswa umumnya juga menetap/pasti, yang akan merupakan kebiasaan yang kaku, atau keterampilan yang salah. Sehingga bila situasi berubah siswa itu sukar sekali menyesuaikan diri atau tidak bisa mengubah caranya latihan untuk mengatasi keadaan yang lain itu. Kadang-kadang latihan itu langsung dijalankan tanpa penjelasan sebelumnya, sehingga pada siswa tidak terjadi pemahaman, selanjutnya siswa melakukan saja tanpa mengerti maksud dan tujuan latihan itu. Hal semacam itu terjadi verbalisme.

Untuk kesuksesan pelaksanaan teknik latihan itu perlu instruktur/guru memperhatikan langkah-langkah/prosedur yang disusun demikian:

- a. Gunakanlah latihan ini hanya untuk pelajaran atau tindakan yang dilakukan secara otomatis, ialah yang dilakukan siswa tanpa menggunakan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam, tetapi dapat dilakukan dengan cepat seperti gerak refleks saja, seperti: menghafal, menghitung, lari dan sebagainya.
- b. Guru harus memilih latihan yang mempunyai arti luas ialah yang dapat menanamkan pengertian pemahaman akan makna dan tujuan latihan sebelum mereka melakukan. Latihan itu juga mampu menyadarkan siswa akan kegunaan

bagi kehidupannya saat sekarang ataupun di masa yang akan datang, dengan latihan itu siswa merasa perlunya untuk melengkapi pelajaran yang diterimanya.

- c. Di dalam latihan pendahuluan instruktur harus lebih menekankan pada diagnosa, karena latihan permulaan itu kita belum bisa mengharapkan siswa dapat menghasilkan keterampilan yang sempurna. Latihan berikutnya guru perlu meneliti kesukaran atau hambatan yang timbul dan dialami siswa, sehingga dapat memilih/menentukan latihan mana yang perlu diperbaiki. Kemudian insruktur menunjukkan kepada siswa *reponse/tanggapan* yang telah benar, dan memperbaiki *response-response* yang salah. Bila perlu guru mengadakan variasi latihan dengan mengubah situasi dan kondisi latihan, sehingga timbul *response* yang berbeda untuk peningkatan dan penyempurnaan kecakapan atau keterampilannya.
- d. Perlu mengutamakan ketepatan, agar siswa melakukan latihan secara tepat, kemudian diperhatikan kecepatan, agar siswa dapat melakukan kecepatan atau keterampilan menurut waktu yang telah ditentukan, juga perlu diperhatikan pula apakah *response* siswa telah dilakukan dengan tepat dan cepat.
- e. Guru memperhitungkan waktu/masa latihan yang singkat saja agar tidak meletihkan dan membosankan, tetapi sering dilakukan pada kesempatan yang ada. Masa latihan itu harus menyenangkan dan menarik, bila perlu dengan mengubah situasi dan kondisi sehingga menimbulkan optimisme pada siswa dan kemungkinan rasa gembira itu menghasilkan keterampilan yang baik.

- f. Guru dan siswa perlu memikirkan dan mengutamakan proses-proses yang esensial/yang cocok atau inti, sehingga tidak tenggelam pada hal-hal yang rendah/tidak perlu kurang perlukan.
- g. Instruktur perlu memperhatikan perbedaan individual siswa, sehingga kemampuan dan kebutuhan siswa masing-masing tersalurkan/dikembangkan. Maka dalam pelaksanaan latihan guru perlu mengawasi dan memperhatikan latihan perseorangan.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut diharapkan bahwa latihan akan betul-betul bermanfaat bagi siswa untuk menguasai kecakapan itu, serta dapat menumbuhkan pemahaman untuk melengkapi penguasaan pelajaran yang diterima secara teori dan praktik di sekolah (Roestiyah, 2008: 125-129).

2.2 Seni Budaya

Seni atau kesenian dalam hal ini dipandang sebagai unsur dalam kebudayaan atau subsistem dari kebudayaan. Melihat kesejarahan konsepnya, maka kesenian sebagaimana halnya kebudayaan, dapat dikatakan sebagai pedoman hidup bagi masyarakat pendukungnya (seniman) dalam melakukan kegiatannya (berkarya seni) sehari-hari. Pedoman ini berisikan model kognisi (pengetahuan), sistem simbolik, atau pemberian makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan melalui pendidikan formal maupun non formal dalam komunitas atau kelompoknya secara historis. Model kognisi ini kemudian digunakan secara selektif oleh masyarakat pendukungnya untuk berkomunikasi, melestarikan, menghubungkan pengetahuan, dan bersikap serta bertindak untuk memenuhi kebutuhan integratifnya

yang bertalian dengan pengungkapan atau penghayatan estetiknya (Rohendi dalam Soeteja, 2009: 1.2.3).

Melalui pendekatan kebudayaan, prilaku berkesenian dapat dipandang sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu untuk memenuhi kebutuhan integratif. Kebutuhan ini mencerminkan manusia sebagai mahluk pemikir, bermoral dan bercita rasa yang berfungsi untuk mengintegrasikan berbagai kebutuhan menjadi suatu sistem yang dibenarkan secara moral, dipahami akal pikiran, dan diterima oleh cita rasa (Haviland dalam Soeteja, 2009: 1.2.3).

2.3 Seni Tari

Tari merupakan salah satu cabang seni yang diekspresikan melalui ungkapan gerak. Gerak-gerak yang diuntai dalam sebuah tarian merupakan ekspresi sang seniman sebagai alat komunikasi kepada orang lain, sehingga orang lain yang menikmatinya memiliki kepekaan terhadap sesuatu yang ada dalam dirinya maupun yang terjadi di sekitarnya (Syafii dalam Soeteja, 2009: 2.3.1). Berbeda dengan seni lainnya, seni tari termasuk seni yang tidak awet, karena tari hanya bisa dinikmati sesaat dan akan lenyap sejalan dengan usianya tarian. Berdasarkan hakikatnya tari merupakan seni gerak, maka dari itu seni tari termasuk kedalam seni visual yang bisa dinikmati melalui indera penglihatan. Gerak-gerak yang digunakan dalam tari tentu bukan sembarang gerak dan bukan juga gerak keseharian, namun gerak yang dimaksud adalah gerak yang telah distilir atau didistorsi sehingga menjadi suatu bentuk gerak tertentu. Gerak yang distilir atau didistorsi tidak hanya gerak semata tetapi di dalam gerak tersebut mengandung unsur ritme, oleh karena itu gerak dan ritme dalam tari

merupakan dua hal yang paling penting, disamping unsur-unsur lainnya (Soeteja, 2009: 2.3.1-2.3.2).

Tari sejak awal merupakan sebuah seni kolektif, sebab dalam proses dan kerangka wujudnya tempat dibentuk oleh berbagai disiplin seni yang lain, misalnya sastra, musik, seni rupa dan seni drama. Bahkan pada mulanya, tari dianggap induk dari drama, hal tersebut dinyatakan oleh para tokoh drama yang mengakui awal terbentuknya *action* adalah tari (gerak). Tari pada waktu itu masih sebagai bentuk pengungkapan yang bersahaja dan sangat tunduk pada kepentingan adat serta religi. Perkembangan selanjutnya, tari tidak lagi menjadi bagian dari aktivitas adat atau religi, tetapi kehadiran tari menjadi berdiri sendiri sebagai sebuah ekspresi seni yang mandiri, seperti bentuk seni tari yang dipelajari di berbagai pusat pelatihan tari, sanggar tari, dan sekolah-sekolah. Tari sebagai bentuk seni merupakan aktivitas khusus yang bukan hanya sekadar ungkapan gerak yang emosional atau mengungkapkan perasaan dalam wujud gerak tanpa arah dan tujuan atau hanya menyalurkan kelebihan energi. Tari merupakan sebuah bentuk seni yang mempunyai kaitan erat sekali dengan konsep dan proses koreografis yang bersifat kreatif. Louis Ellfedt menegaskan bahwa tari sebagai bentuk seni merupakan ekspresi yang mampu menciptakan *image-image* gerak yang membuat kita menjadi lebih sensitif terhadap realitas. Seni merupakan pengalaman yang berguna untuk memperkaya perasaan dan pertumbuhan batin seseorang, baik sebagai seniman (kreator) maupun sebagai penikmat (Hidayat, 2005: 1-4).

2.3.1 Fungsi Tari

Pengertian tentang fungsi kaitannya dengan keberadaan tari dalam masyarakat tidak hanya sekadar aktifitas kreatif, tetapi lebih mengarah pada kegunaan. Artinya keberadaan tari memiliki nilai guna dan hasil guna yang memberikan manfaat pada masyarakat, khususnya dalam mempertahankan kesinambungan kehidupan sosial. Selain tari yang dipergunakan sebagai bagian dari upacara penyambutan (*ceremonial*). Tarian juga difungsikan sebagai pendukung untuk menyemarakkan perhelatan atau hajat pribadi seperti khitanan, pernikahan, atau nadar (membayar janji). Perkembangan fungsi tari pada zaman modern lebih mengarah pada bentuk prestasi artistik, dengan demikian muncul bentuk-bentuk tari yang berfungsi sebagai hiburan (tontonan). Disamping itu ada fungsi tari yang cukup tua dalam sejarah kehidupan manusia, yaitu fungsi tari sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa kegembiraan atau tari suka cita (Hidayat, 2005: 5-7).

Fungsi pertunjukkan tari di masyarakat dapat dibagi kedalam empat jenis yaitu, pertama berfungsi sebagai sarana ritual, kedua berfungsi sebagai sarana hiburan pribadi, ketiga berfungsi sebagai presentasi estetis yaitu sebagai tari tontonan (pertunjukan), dan keempat berfungsi sebagai media pendidikan.

Seperti juga seni musik, penampilan melalui seni tari dihadapan penonton dapat mendidik untuk meningkatkan keberanian dan kepercayaan dirinya. Menafsirkan atau mengubah gerak-gerak sederhana dalam bentuk tarian mengajarkan kepada anak proses kreativitas untuk mengembangkan gagasan dan menginterpretasikan makna (Soeteja, 2009: 2.3.8-2.3.12).

2.3.2 Unsur-Unsur Dasar Tari

Unsur-unsur dalam tari terdiri dari beberapa jenis, dan unsur-unsur itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat diabaikan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Di dalam tari unsur-unsur tersebut yaitu gerak, tenaga, irama atau ritme, dan ruang.

1. Gerak

Ungkapan gerak merupakan medium utama dari tari, karena gerak merupakan bahan baku atau substansi dasar dari tari. Gerak yang terdapat dalam sebuah tarian tentu bukan sekadar gerak keseharian seperti gerak bekerja, gerak bermain, gerak olah raga, dan sebagainya. Gerak untuk kebutuhan tari tidak lepas dari sentuhan pengalaman-pengalaman hidup manusia, namun gerak yang digunakan telah mengalami pengolahan stilisasi atau distorsi. Melalui pengolahan inilah maka lahir gerak tari. Terdapat dua jenis gerak tari yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Kedua jenis gerak tersebut merupakan manifestasi dan pengalaman para seniman tari yang diolah kedalam gerak sehingga menjadi satu komposisi atau koreografi. Gerak maknawi adalah gerak yang memiliki arti, sedangkan gerak murni adalah gerak gerak tari yang tidak memiliki arti khusus, dimana ungkapan gerak seutuhnya untuk keindahan gerak semata.

2. Tenaga

Tenaga digunakan untuk mengawali, mengendalikan dan menghentikan gerak. Tenaga juga yang membedakan adanya gerak yang bervariasi. Penggunaan tenaga pada setiap gerak dalam setiap tarian tentu berbeda. Hal ini disebabkan oleh

banyak hal diantaranya jenis dan karakter tarian. Penggunaan tenaga akan dapat membedakan tarian yang berbeda seperti tari halus, tari ladak, dan tari gagah. Salah satu keberhasilan penari di atas pentas dalam membawakan tarian adalah dengan penggunaan tenaga secara proporsional, artinya bahwa si penari dapat membawakan tarian pada bagian mana harus menggunakan tenaga besar atau kuat dan pada bagian mana harus menggunakan tenaga lembut atau halus dan sebagainya. Namun tidak berarti bahwa tarian yang gagah harus ditarik dengan tenaga kuat dari awal sampai akhir tarian atau sebaliknya. Baik tenaga kuat maupun tenaga lembut keduanya dalam tari kadang digunakan sesuai dengan kebutuhan ungkapan tarian seperti karakter, tema, dan yang lainnya.

3. Ritme/Irama

Unsur ritme/irama dalam tari penggunaanya akan berkaitan dengan waktu yang digunakan untuk menyelesaikan sebuah gerakan. Waktu sangat berkaitan dengan unsur irama yang memberi nafas sehingga tari tampak hidup. Di dalam tari terdapat gerakan dengan ritme/irama cepat, sedang yang harus diselesaikan oleh penari. Namun demikian setiap tarian terjadi tidak seluruhnya dibawakan dengan ritme cepat atau ritme lambat. Bisa terjadi satu tarian dibawakan dengan ritme yang bervariasi, sehingga suatu tarian tampak lebih menarik.

4. Ruang

Ruang dalam tari adalah tempat yang digunakan untuk kebutuhan gerak gerak yang dilakukan dalam ruang dapat dibedakan kedalam ruang yang digunakan untuk tempat pentas dan ruang yang diciptakan oleh penari. Penggunaan kedua

ruang tersebut dapat dibedakan atas garis, volume, arah hadap penari, level, dan fokus. Garis adalah kesan yang ditimbulkan setelah penari selesai menggerakkan tubuhnya. Volume adalah jangkauan gerak yang digunakan oleh penari ketika menari. Arah adalah arah hadap dan arah pandangan penari ketika menari. Level adalah berhubungan dengan tinggi rendahnya gerak dan badan penari ketika menari. Di dalam tari selain unsur-unsur dasar tari tersebut terdapat tiga kriteria unsur penguasaan kriteria tari, yaitu:

a. Wiraga

Merupakan kemampuan menari dalam membawakan tari dari penguasaan teknik gerak, kemampuan secara koreografi, tarian dari awal sampai akhir tarian dengan mulus tanpa cacat termasuk hafalan, ketepatan (teknik) melakukan/menarikan gerak dengan benar dan baik.

b. Wirama

Merupakan penguasaan kemampuan penari dalam melakukan gerakan sesuai dengan irama musik pengiringnya. Selain ketepatan tempo dan ritme juga rasa musical penari dituntut karena kemampuan penghayatan secara musical penari akan terlihat oleh penonton.

c. Wirasa

Merupakan kemampuan penari dalam mengekspresikan dan menghayati tarian yang dibawakan, sehingga tarian mampu secara total dibawakan oleh penari. Ekspresi dalam tari merupakan salah satu yang menentukan sifat atau karakter tarian. Penari dituntut mampu melakukan berbagai ekspresi (Soeteja, 2009: 2.3.3-2.3.7).

2.4 Tari *Melinting*

Tari *melinting* yang kita sebut sekarang ini adalah peninggalan dari Ratu Melinting di perkirakan telah ada pada abad XVI berarti pada masa Ratu Melinting pertama Minak Kejala Bidin atau putranya Pn. Penembahan Mas atau anaknya Minak Yuda Resmi, belum ada data yang pasti pada zaman Ratu Melinting keberapa tarian ini diciptakan. Tari *melinting* merupakan tarian tradisional masyarakat adat Keratuan Melinting yang merupakan peninggalan dari Ratu Melinting pada abad ke 16 yang lalu, Keratuan Darah Putih yang bermukim di Maringga atau Keratuan Melinting pada saat ini wilayah adatnya adalah Desa Maringga, Tanjung Aji, Tebing, Wana, Nibung, Pempen dan Negeri Agung Kabupaten Lampung Timur. Tarian *melinting* pada awalnya di gelar untuk menyambut para tamu agung (istimewa) , Raja atau Residen pada acara adat atau acara resmi, saat ini dapat dipakai untuk menyambut para tamu agung (Menteri, Gubernur, Bupati dll) yang datang ke Daerah Melinting atau Lampung Timur. Tari *melinting* bermakna keperkasaan putra-putra Lampung dalam membela keluarganya atau sebagai bentuk tanggung jawab seorang laki-laki untuk melindungi dan mensejahterakan keluarganya ini terpancar dari gerakannya yang gagah dan lincah, kelembutan dan kehalusan budi pekerti putri-putri Lampung dilihat dengan gerakan yang lemah gemulai sesuai dengan sifat kewanitaannya, dan juga mencerminkan sikap ramah dan gembira terhadap kedatangan tamu agung tersebut. Jenis tari ini menurut fungsi dan tujuannya adalah tari upacara, sebab tari ini ditampilkan pada acara-acara resmi (acara adat) yang dipentaskan untuk menyambut tamu-tamu agung yang ditampilkan pada permulaan acara.

Tahun 1965 Presiden Soekarno meminta kepada Pemda Lampung Tengah (pada waktu itu Bupatinya adalah Hasan Basri) untuk mementaskan tari *melinting* pada acara 17 Agustus 1965 di Istora Senayan Jakarta, pada saat itu lah atas saran protocol Istana Kepresidenan untuk menambah keindahan tari maka disepakati terjadi perubahan pada tari *melinting* yang berubah nama menjadi tari *kreasi melinting*. Adanya perubahan irama tabuhan, adanya pergantian dari tabuh recik ke tabuh kedanggung, tabuhan yang lainnya tetap (arus/gupek dan cetik) adanya perubahan gerakan penari keluar menuju pentas begitu pula saat kembali ketempat asalnya, adanya penambahan sedikit formasi, namun gerakan dasar penari masih memakai gerakan tari *melinting*, adanya penambahan kostum yaitu penari memakai baju dan penambahan asesoris, namun siger, tapis dan selendang tetap seperti aslinya. Lamanya pementasan *tari meinting* diperlukan waktu kurang lebih 6 menit ini penyajian pada umumnya, namun bisa ditambah waktunya diatur sesuai keinginan, pengaturan ini diatur melalui suara musik pengiringnya (Igama IV, 2011: 13-24).

2.4.1 Busana Tari

A. Penari Wanita

1. Kostum
 - a) Tapis cukil
 - b) Selendang jung sarat dan kain putih tengah
 - c) Baju putih
 - d) Kerimbung putih
 - e) Ikat pinggang bebiting

2. Asesoris

- a. Mahkota/ siger melinting
- b. Pandan
- c. Sanggul dan rambut panjang
- d. Anting giwir
- e. Gelang burung
- f. Gelang kano
- g. Gelang rawi
- h. Papan jajar 3 susun
- i. Buturan 5 susun
- j. Kipas
- k. Gaharu

B. Penari Pria

1. Kostum

- a. Baju putih
- b. Celana putih panjang
- c. Sarung tumpal
- d. kikat pudang
- e. Kerimbung putih
- f. Sabuk

2. Asesoris

- a. Kopiah emas melinting
- b. Pandan
- c. Gelang burung
- d. Gelang kano
- e. Gelang rawi
- f. Papan jajar 3 susun
- g. Buturan 3 buah
- h. Punduk (keria)
- i. Kipas

(Igama IV, 2011: 57-58).

2.4.2 Musik Pengiring Tari

Di dalam buku Igama IV Sultan Ratu Idil Muhammad Tihang, 2011 pada halaman 65 dijelaskan bahwa dalam rangka mengiringi tarian *melinting* menggunakan instrumen kolintang berbagai lagu (tabuhan), yaitu :

1. Tabuh Arus / gupek, yaitu tabuhan pembukaan
2. Tabuh cetik, dialunkan pada saat tarian dimulai
3. Tabuh kedanggung, yaitu pada saat para penari mengadakan pertunjukan formasi, dan selanjutnya kembali ke tabuhan arus / gupek pada akhir tarian.

2.4.3 Ragam Gerak

- a. Ragam Gerak Putra
- b. Ragam Gerak Putri

Tabel 2.1
Ragam Gerak Putra

Nama Gerak		Hitungan	Gambar	Uraian Gerak
Gerak Tangan	Gerak Kaki			
1. <i>Babar Kipas</i>		1,3,5,7	 Gambar 2.1 (Foto, Aang: 2013)	Kedua tangan merapat di depan dada, kemudian diayun membuka kesamping selebar badan sejajar dada
		2,4,6,8	 Gambar 2.2 (Foto, Aang:2013)	Lalu menutup kembali, tepat diletakkan di depan dada, (dilakukan berulang-ulang)

<p><i>2. Babar Kipas Simpuh</i></p>	<p>1,3,5,7</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 2.3 (Foto, Aang: 2013)</p>	<p>Posisi kaki dilipat kebelakang diduduki (simpuh) gerakan tangan diayun membuka kesamping selebar badan sejajar</p>
	<p>2,4,6,8,</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 2.4 (Foto, Aang: 2013)</p>	<p>Masih dengan posisi kaki yang sama, gerakan tangan menutup kembali tepat di depan dada, (dilakukan berulang-ulang)</p>
<p><i>3. Babar Kipas Berdiri</i></p>	<p>1,3,5,7</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 2.5 (Foto, Aang: 2013)</p>	<p>Posisi badan berdiri tegap, kaki kanan diangkat, kaki kiri menjadi tumpuan, posisi kedua tangan rapat di depan, tepat di depan dada</p>

		2.4.6.8		Posisi badan berdiri tegap, kaki kiri diangkat, kaki kanan menjadi tumpuan, posisi kedua tangan membuka kesamping, (dilakukan berulang-ulang)
4. <i>Sukhung Sekapan</i>		1,3,5,7		Tangan kanan didorong lurus kedepan, tangan kiri tarik kebelakang tetap di depan dada (dilakukan dengan posisi berdiri atau duduk)
		2,4,6,8		Tangan kiri didorong lurus kedepan, tangan kanan tarik kebelakang tetap di depan dada (dilakukan dengan posisi berdiri atau duduk)

<p><i>5. Balik Palau</i></p>	<p>1-4</p>	 <p>Gambar 2.9 (Foto, Aang: 2013)</p>	<p>Tangan kanan rentang kesamping kanan, tangan kiri ditekuk di depan dada, kaki kiri jinjit di samping kanan. Hitungan pertama gerakan tangan kearah depan bersamaan kaki kiri napak, kemudian pada hitungan kedua napak kaki kanan arah tangan kembali seperti semula</p>
<p><i>6. Kenui Melayang</i></p>	<p>5-7</p>	 <p>Gambar 2.10 (Foto, Aang: 2013)</p>	<p>Kedua tangan direntangkan kesamping kanan dan kiri, putar kedua pergelangan tangan</p>
<p><i>7. Nyiduk</i></p>	<p>5-8</p>	 <p>Gambar 2.11 (Foto, Aang: 2013)</p>	<p>Posisi badan jongkok tumpuan kaki kanan, tangan kanan mendorong ayun kedepan, tangan kiri ditarik kearah belakang. (tetap di depan dada) dilakukan bergantian</p>

8. <i>Salaman</i>		1-4		Posisi badan jongkok kedua tangan dirapatkan di depan dada diayun kekanan dan kekiri (dilakukan berpasangan)
	1. <i>Suali</i>	1-8	 	Posisi awal badan berdiri tegak, silang kaki kiri di depan kaki kanan, gerakan tangan mendorong, selanjutnya rapatkan kaki kanan sejajar kaki kiri, jongkok, kedua tangan menggerakkan babar kipas. Selanjutnya berdiri rebah tangan tetap menggerakkan babar kipas.

	2. <i>Niti Batang</i>	1-4		Langkah kaki kanan direntangkan, tangan kanan kesamping kanan lurus, tangan kiri ditekuk di depan dada. Kemudian rapatkan kaki kiri silang kearah kanan bersamaan memutar badan sambil merendah, tangan kiri lurus kesamping kiri tangan kanan ditekuk didepan dada.
	3. <i>Luncat Kijang</i>	1-2		Gerak melompat kaki kanan kedepan diikuti kaki kiri posisi badan setengah jongkok, kemudian posisi tangan rentang kesamping kanan lurus tangan kiri ditekuk siku sejajar bahu.
	4. <i>Lapah Ayun</i>	1-2		Posisi badan tegak dan naik turun (Enjot). Kemudian langkah kaki kanan kedepan dengan tumit gesek ke arah depan. Lalu bergantian dengan kaki kiri dan seterusnya

	5. <i>Jong Sembah</i>	1-4	 Gambar 2.18 (Foto, Aang: 2013)	<p>Posisi kedua kaki dilipat kebelakang diduduki (simpuh) kedua tangan saling dirapatkan di depan dada dengan posisi badan tegap</p>
--	-----------------------	-----	---	--

Tabel 2.2
Ragam Gerak Putri

Ragam Gerak		Hitungan	Gambar	Uraian Gerak
Gerak Tangan	Gerak Kaki			
1. <i>Babar Kipas</i>		1,3,5,7	 Gambar 2.19 (Foto, Aang: 2013)	Kedua tangan merapat di depan dada, kemudian diayun membuka kesamping selebar badan sejajar dada
		2,4,6,8	 Gambar 2.20 (Foto, Aang: 2013)	Lalu menutup kembali, tepat diletakkan di depan dada, (dilakukan berulang-ulang)

<p><i>2. Babar Kipas Simpuh</i></p>	<p>1,3,5,7</p>	 <p>Gambar 2.21 (Foto, Aang: 2013)</p>	<p>Posisi kaki dilipat kebelakang diduduki (simpuh) gerakan tangan diayun membuka kesamping selebar badan sejajar dada</p>
	<p>2,4,6,8,</p>	 <p>Gambar 2.22 (Foto, Aang: 2013)</p>	<p>Masih dengan posisi kaki yang sama, gerakan tangan menutup kembali tepat di depan dada, (dilakukan berulang-ulang)</p>
<p><i>3. Babar Kipas Berdiri</i></p>	<p>1,3,5,7</p>	 <p>Gambar 2.23 (Foto, Aang: 2013)</p>	<p>Posisi badan berdiri tegap, kaki kanan diangkat, kaki kiri menjadi tumpuan, posisi kedua tangan rapat di depan, tepat di depan dada</p>

		2,4,6,8	 Gambar 2.24 (Foto, Aang: 2013)	Posisi badan berdiri tegap, kaki kiri diangkat, kaki kanan menjadi tumpuan, posisi kedua tangan membuka kesamping, (dilakukan berulang-ulang)
4. <i>Sukhung Sekapan</i>		1,3,5,7	 Gambar 2.25 (Foto, Aang: 2013)	Tangan kanan didorong lurus kedepan, tangan kiri tarik kebelakang tetap di depan dada (dilakukan dengan posisi berdiri atau duduk)
		2,4,6,8	 Gambar 2.26 (Foto, Aang: 2013)	Tangan kiri didorong lurus kedepan, tangan kanan tarik kebelakang tetap di depan dada (dilakukan dengan posisi berdiri atau duduk)

5. <i>Timbangan</i>		1		Posisi badan berdiri tegak kedua kaki dirapatkan keduan tangan ditarik kebelakang lurus, gerakan pergelangan tangan dengan memutar kearah dalam
6. <i>Melayang</i>		1-4		Posisi badan tegak ke sudut kiri, kaki dirapatkan tangan kanan lurus kedepan/sejajar perut, tangan kiri lurus kebelakang pergelangan tangan diputar kearah dalam (dilakukan dengan posisi tangan dan arah badan yang bergantian)
7. <i>Nginyau Bias</i>		1-4		Posisi badan tegak, kedua tangan sejajar pinggul kanan, putar kedua pergelangan tangan kearah dalam.

		5-8		Kemudian keduanya tangan digeser/dipindah sejajar pinggul kiri dengan posisi tangan tegak (lakukan berulang dan bergantian)
	1. <i>Ngin-jak Tahi Manuk</i>	1-4		Gerakkan kaki kanan maju (ayun) kedepan dengan ujung jari kaki menyentuh lantai (tidak menapak). Lalu kaki kanan tarik kembali ketempatnya. (lakukan gerak buralang dengan kaki bergantian)
	2. <i>Ngin-jak Lado</i>	1-4		Tepukkan telapak kaki kanan kelantai, lalu angkat dan letakkan tumit kearah kanan, tepukkan telapak kaki kiri kearah kanan, angkat dan letakkan tumit kiri kearah kanan. (lakukan berulang dengan gerak berlawanan)

	3. <i>Lapah Ayun</i>	1-2		Posisi badan tegak dan naik turun (enjot), lalu langkah kaki kanan kedepan dengan tumit gesek kearah depan, bergantian dengan kaki kiri dan seterusnya, dilakukan berulang sesuai dengan kebutuhan
	4. <i>Jong Sembah</i>	1-4		Posisi kedua kaki dilipat kebelakang diduduki (simpuh) kedua tangan saling dirapatkan di depan dada dengan posisi badan tegap

(Novrida dan Nurhayati, 2004: 10-13)